

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal (sekolah/madrasah) untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/dunia industry

perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Trianto, 2009: 1-2).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang dan jenis pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut perlu diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). KTSP juga menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai, yang dapat menciptakan situasi yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009: 8).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki guru harus memperhatikan delapan standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar yang dimaksud meliputi: standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar penilaian pendidikan.

Standar proses adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai

standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimanapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Standar proses pendidikan ini juga berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Standar proses juga diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan (Zainal, 2009: 42).

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan meliputi semua jenjang pendidikan, oleh karena itu ada standar pendidikan untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SKL untuk SMK/MAK. SKL merupakan sumber perumusan standar-standar lainnya, sebab apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, akan sangat tergantung kepada lulusan bagaimana harus diciptakan (Zainal, 2009: 42).

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar pendidikan akan menentukan kualifikasi setiap guru sebagai tenaga profesional yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Asumsi yang mendasarinya adalah standar proses hanya mungkin dapat dilaksanakan manakala guru memiliki kualifikasi tertentu. Dengan

demikian, tidak setiap orang dapat menjadi guru. Jabatan guru hanya dapat dipegang oleh orang yang telah memiliki kualifikasi tertentu (Zainal, 2009: 42).

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Laboratorium dan perpustakaan sangat penting karena sebagai salah satu sarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah (Zainal, 2009: 43).

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi/nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Perencanaan berkaitan dengan bagaimana seorang guru menyiapkan segala perlengkapan pembelajaran seperti: RPP, BAPD, dan LKPD. Sedangkan pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana seorang guru menyampaikan atau demonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik (Zainal, 2009: 43).

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dituntut KTSP ada tiga yaitu penilaian psikomotor (keterampilan), afektif (sikap), dan kognitif (pengetahuan) (Zainal, 2009: 43).

Tuntutan KTSP ini menjadi perhatian bagi setiap guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2006: 13). Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 21).

SMA Swasta Beringin Kupang dalam menyelenggarakan pembelajaran berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fisika adalah 70. Ini merupakan nilai ketuntasan yang tidaklah mudah diperoleh peserta didik jika tidak sungguh-sungguh dalam belajar dan juga bagi guru jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Swasta Beringin Kupang, terlihat bahwa kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan ketentuan KTSP. Hal ini terlihat dalam RPP yang disiapkan guru belum berpedoman pada model pembelajaran tertentu, dan tidak ada interaksi antara peserta didik dan guru selama proses pembelajaran. Saat melaksanakan pembelajaran, guru jarang menggunakan media pembelajaran. Sehingga sistem penilaian yang diberikan belum sesuai dengan tuntutan KTSP yaitu penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif. Karena sistem penilaian yang diberikan hanya

penilaian kognitif saja dan jarang memberikan penilaian afektif dan psikomotor.

Kendala lain yang dialami oleh Sekolah ini adalah belum tersedianya laboratorium dan perpustakaan yang merupakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran dikelas guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa diselingi dengan demonstrasi. Hal inilah yang membuat peserta didik jenuh atau bosan mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik keluar masuk tanpa menghiraukan guru yang sedang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Swasta Beringin Kupang, didapati beberapa hal seperti berikut ini:

1. Pada saat pembelajaran guru sangat mendominasi pembelajaran melalui ceramah.
2. Guru kurang membimbing peserta didik dalam pembelajaran.
3. Pemodelan guru terhadap penggunaan alat tertentu jarang dilakukan.
4. Banyak peserta didik yang acuh tak acuh selama mengikuti pembelajaran.
5. Ada peserta didik yang meninggalkan ruang kelas selama proses pembelajaran.
6. Jarang terjadi penilaian kinerja peserta didik selama pembelajaran.
7. Pada saat pembelajaran guru menggunakan RPP, namun tidak dilengkapi dengan BAPD dan LKPD.
8. KKM yang dituntut untuk mata pelajaran Fisika adalah 70, yang masih di bawah standar yang ditentukan oleh Depdiknas yaaitu 75.

Guru yang profesional dituntut untuk menyikapi segala kondisi di sekolah dengan sangat kreatif dan sebijaksana mungkin. Banyak model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran khususnya fisika menyenangkan dan mempunyai daya tarik tersendiri untuk dipelajari peserta didik. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran langsung.

Menurut Arends (Trianto, 2007: 29) mengatakan model pembelajaran langsung adalah salah satu model yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini peran guru menjadi lebih dominan atau bersifat teacher centered (berpusat pada guru). Peran ini terutama terkait dengan pemodelan yang harus dilakukan guru terhadap materi-materi yang banyak terdapat pengetahuan prosedural dan deklaratif. Dengan pemodelan ini diharapkan peserta didik lebih terdorong untuk dapat melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan secara lebih mendalam.

Hukum Newton merupakan salah satu materi pokok pada pelajaran fisika yang harus dipelajari pada peserta didik kelas X semester ganjil tingkat SMA. Materi pokok ini terdapat rumus-rumus, sehingga banyak dibutuhkan pemecahannya menggunakan operasi matematika. Untuk bisa memahami rumus-rumus dengan benar, maka dalam pembelajaran guru harus

menyediakan waktu yang cukup untuk membimbing peserta didik secara bertahap. Demikian juga dalam menggunakan operasi matematik dalam menyelesaikan soal. Konsep dan ide-ide ilmiah serta memperoleh informasi secara bertahap dan berjenjang sehingga penguasaan materi yang berhubungan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MATERI POKOK HUKUM NEWTON PADA PESERTA DIDIK KELAS X SEMESTER GANJIL SMA SWASTA BERINGIN KUPANG TAHUN AJARAN 2013/2014.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil penerapan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014?”

Secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014?

2. Bagaimana Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014”. Secara terperinci tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014.

2. Mendeskripsikan Ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung materi pokok Hukum Newton pada peserta didik kelas X SMA Swasta Beringin Kupang tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan informasi dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.

b. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang berarti bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah wawasan penerapan model pembelajaran langsung sehingga dapat diterapkan saat terjun langsung di lapangan (sekolah).

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

6. Bagi LPTK UNWIRA

Sebagai sumber informasi untuk menjalankan tugas dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memiliki tugas menghasilkan calon-calon guru profesional di masa yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model tertentu menurut aturan atau kaidah tertentu.
2. Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.
3. Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
5. Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh materi yang diajarkan selangkah demi selangkah.